

## Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Pencegahan Diare Pada Siswa Sekolah Dasar di SDK Kumba 1

Mariana Anjeli<sup>1\*</sup>, Nelviana Murti<sup>2</sup>, Patriciana Efrin<sup>3</sup>, Viviana Hamat<sup>4</sup>,  
Olivera A. Adar<sup>5</sup>, Maria Maximiliana Bebbe<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia  
Santu Paulus Ruteng

\*Correspondence: E-mail: [anjelyrahim@gmail.com](mailto:anjelyrahim@gmail.com)

### ABSTRAK

Para siswa dan siswi SDK Kumba 1 mengikuti program edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai langkah pencegahan diare. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitar. Kebiasaan hidup yang tidak bersih, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan mengonsumsi makanan yang kurang sehat, menjadi salah satu penyebab utama diare pada anak-anak usia sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang melibatkan 50 siswa kelas V dan VI. Hasil pre-test mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebesar 70%. Namun, setelah diberikan edukasi menggunakan metode interaktif serta penyampaian materi yang menarik, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil post-test, di mana 80% siswa menunjukkan pengetahuan yang baik. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari upaya dalam membangun kesehatan.

**Kata Kunci:** Anak\_Sekolah\_Dasar; Pengetahuan\_Siswa; Diare; Pencegahan\_Diare; Edukasi\_PHBS

**Diterima:**  
06-05-2026

**Disetujui:**  
09-06-2026

**Online:**  
09-06-2026

### ABSTRACT

The students of SDK Kumba 1 participated in an education program on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) as a measure to prevent diarrhea. This activity aims to increase their understanding of the importance of maintaining personal hygiene and the surrounding environment. Unclean living habits, such as not washing hands before eating and eating unhealthy foods, are one of the main causes of diarrhea in school-age children. This activity uses a socialization method with stages of preparation, implementation, and evaluation, involving 50 students in grades V and VI. The results of the pre-test revealed that the majority of students had a low level of knowledge, which was 70%. However, after being educated using interactive methods and delivering interesting material, there was a significant improvement in post-test results, where 80% of students showed good knowledge. The increase shows that health education is effective in increasing students' knowledge and awareness of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) as part of efforts to build health.

Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

**Keywords:** Elementary\_school\_children; Student\_Knowledge; Diarrhea; Prevention\_of\_Diarrhea; PHBS\_Education.

**Received:**

**Accepted:**

**Online:**

## 1. Pendahuluan

Saat anak mulai memasuki sekolah, mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Situasi ini membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Jika lingkungan sekolah tidak bersih dan aman, kondisi ini bisa menyebabkan masalah kesehatan bagi anak. Isu kesehatan yang umum terjadi sering kali berkaitan dengan perilaku anak saat berada di sekolah [1]. Anak-anak usia sekolah sangat rentan terhadap diare. Kondisi ini terjadi karena saat anak-anak tumbuh dan berkembang, mereka membutuhkan lebih banyak perhatian dan pengawasan kesehatan. Karena tangan adalah bagian tubuh yang paling mudah terkontaminasi oleh kotoran dan mikroorganisme, kebiasaan anak sekolah dasar yang sering membeli makanan sembarangan dan tidak mencuci tangan sebelum makan dapat mempermudah penyebaran kuman penyebab penyakit. Sebagian besar kasus besar diare pada anak disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, termasuk kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan [2].

Pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia sekolah dasar (SD) sering menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan penyakit seperti cacangan, diare, dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Menurut data Departemen Kesehatan, sekitar 300 orang per 1.000 orang menderita diare setiap tahun. Selain itu, menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun ada 100.000 anak yang meninggal karena diare di Indonesia [3]. Implementasi gaya hidup sehat dan bersih merupakan salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam PERMENKES RI Nomor:2269/Menkes/PER/XI/2011 mengenai Panduan untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah adalah kombinasi dari pembiasaan karakter yang dilakukan secara sadar oleh siswa, guru, dan semua elemen masyarakat di sekitar sekolah sebagai bentuk kebiasaan untuk mencegah penyakit, menciptakan gaya hidup yang sehat, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan [4].

Perilaku kesehatan yang buruk meningkatkan risiko terkena penyakit. Kesehatan perilaku yang baik juga mengurangi risiko penyakit, yang memungkinkan Anda hidup produktif. Kebiasaan sehat membantu tubuh tetap sehat dan dapat beraktivitas tanpa penyakit. Tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan risiko penyakit (5) Perilaku siswa di sekolah sangat berpengaruh pada kesejahteraan mereka, terutama terkait dengan tindakan yang mendukung kesehatan seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang-buang sumber daya dan memilih lokasi yang baik untuk membeli makanan, rutin berolahraga, dan mencuci tangan dengan baik sebelum dan sesudah makan [6].

Diare adalah penyakit yang ditandai oleh perubahan tekstur dan bentuk tinja menjadi lebih lunak atau cair, serta peningkatan frekuensi buang air besar minimal tiga kali dalam sehari. Penyakit ini sering kali disertai dengan gejala tambahan seperti muntah dan adanya darah pada tinja. Karena tingginya angka kejadian diare, terutama pada anak-anak, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kasus diare, antara lain konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi mikroorganisme akibat kebersihan yang kurang baik, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta infeksi dari virus, bakteri, atau parasit [7].

Menurut data UNICEF (2013), sekitar 1,7 juta anak di seluruh dunia meninggal setiap tahun akibat penyakit diare. Sementara itu, laporan WHO melalui *Global Health Observatory* tahun 2016 menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian, dengan sekitar 600.000 balita meninggal setiap bulannya di seluruh dunia. Di Indonesia, hasil *Riskesdas* tahun 2014 mencatat bahwa diare menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian pada semua kelompok usia dengan persentase sebesar 13,2%. Selanjutnya, *Riskesdas* tahun 2017 juga menunjukkan bahwa sekitar 1,7 juta anak meninggal setiap tahun akibat penyakit ini. Selanjutnya, *Riskesdas* tahun 2017 juga menunjukkan bahwa sekitar 1,7 juta anak meninggal setiap tahun akibat penyakit ini [8]. Berdasarkan data *Riskesdas* Nusa Tenggara Timur tahun 2018, prevalensi diare di Kabupaten Kupang mencapai 7,95% secara keseluruhan, dengan prevalensi pada anak usia sekolah 5-14 tahun sebesar 4,84%. Selain itu, prevalensi filariasis di Kabupaten Kupang tercatat sebesar 53,51%, dengan angka kejadian pada anak usia sekolah 5-14 tahun mencapai 51,21% [9].

Kesehatan merupakan hak dasar setiap individu sekaligus investasi penting bagi kemajuan sebuah negara. Oleh sebab itu, pengembangan kesehatan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan melakukan upaya pencegahan penyakit guna menciptakan masyarakat yang sehat. Inilah alasan mengapa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat krusial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan diri mereka. PHBS juga bertujuan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dengan menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menjalankan pola hidup yang bersih dan sehat [10].

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh setiap individu dalam aktivitas sehari-hari dengan tujuan mencapai kesehatan yang optimal agar dapat menjalani hidup yang sehat, aktif, dan produktif. Penerapan PHBS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar secara sukarela membiasakan diri menjalankan perilaku yang mendukung pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Gaya hidup sehat dan upaya menjaga kebersihan lingkungan sangat penting dalam melindungi serta meningkatkan kualitas kesehatan. Oleh sebab itu, setiap orang perlu membiasakan diri untuk menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari [5]. Perubahan perilaku dari tidak sehat ke sehat dapat menciptakan kondisi yang sehat sekaligus menciptakan lingkungan rumah tangga yang positif. Setiap anggota keluarga harus bekerja sama untuk menjaga, melindungi, dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga lainnya dan didukung oleh semua pihak. Pemerintah Indonesia menerapkan tujuan program ini adalah mendorong masyarakat untuk mengadopsi pilihan gaya hidup sehat, yang meliputi yang disebut sebagai hidup sehat dan bersih [11].

Tujuan dari PHB adalah untuk menciptakan situasi yang mendukung individu, kelompok, dan keluarga dalam proses belajar serta memfasilitasi akses terhadap komunikasi, informasi, dan pendidikan, agar pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka dapat berkembang. Diharapkan, hal ini akan memotivasi masyarakat untuk lebih sadar dan mampu menerapkan gaya hidup sehat dalam aktivitas harian mereka. Dengan adanya PHBS, diharapkan masyarakat bisa lebih mandiri dalam mengenali serta menyelesaikan masalah kesehatan yang mereka hadapi dan menerapkan pola hidup sehat untuk menjaga serta meningkatkan kualitas kesehatan mereka [12]. Pelaksanaan PHBS di sekolah mencakup berbagai aktivitas positif, seperti memilih dan mengonsumsi makanan bergizi, menggunakan toilet yang bersih dan layak, rutin berolahraga, menjaga kebersihan lingkungan dengan memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di area sekolah, serta membuang sampah pada tempatnya [13].

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Indonesia masih berada pada tingkat yang sangat minim. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup sehat dan bersih serta kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesehatan. Tingkat pengetahuan yang rendah ini akan mempengaruhi penerapan PHBS di kehidupan sehari-hari. Beberapa pola hidup yang hingga kini masih sulit diubah antara lain adalah kurangnya kegiatan fisik akibat keterbatasan waktu, kebiasaan merokok di rumah oleh pria, dan kurangnya penggunaan jamban yang sehat. Masalah-masalah tersebut hingga hari ini masih menjadi tantangan kesehatan yang belum dapat diatasi [14].

Kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, seperti kondisi lingkungan belajar yang kotor dan tidak nyaman, menurunnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran, menurunnya citra positif sekolah, serta meningkatkan risiko munculnya penyakit akibat kebiasaan seperti mengonsumsi makanan tidak sehat dan membuang sampah sembarangan. Salah satu masalah utama dalam penerapan PHBS di sekolah adalah bahwa siswa tidak peduli dengan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, dan mereka tidak tahu bagaimana menerapkan perilaku ini dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan upaya konkret untuk menumbuhkan kesadaran serta membiasakan masyarakat agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Cara terbaik untuk mendorong siswa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan (15)

Salah satu faktor yang dapat memicu diare adalah kurangnya pemahaman siswa tentang penyakit tersebut. Pendidikan kesehatan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang diare. Informasi ini disampaikan terlepas dari media pembelajaran yang digunakan. Kegiatan edukasi tentang penyakit diare dilakukan kepada anak-anak sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit diare (7). Berdasarkan latar belakang di atas, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada pemberian edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada siswa sekolah dasar di SDK Kumba 1.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi yang diadakan pada 27 April 2026 dengan keikutsertaan 50 siswa dan siswi dari kelas V dan VI di SDK Kumba 1. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, tim penyelenggara mengajukan izin kepada pihak SDK Kumba 1 seminggu sebelum kegiatan, berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk membantu mengumpulkan peserta, serta menyiapkan materi penyuluhan sebelum hari berlangsungnya acara.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengenalan peserta, dilanjutkan dengan pre-test yang melibatkan pembagian kuesioner kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang pencegahan diare. Kemudian, tim menyampaikan materi mengenai pencegahan diare dan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), setelah itu kegiatan diteruskan dengan post-test melalui pembagian kuesioner kepada para siswa. Pada tahap evaluasi, hasil dari post-test digunakan untuk menilai pemahaman siswa setelah mendapatkan materi dari tim pelaksana.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

#### 1. Karakteristik Siswa Siswi SDK Kumba 1

**Tabel 1.** Frekuensi Karakteristik Siswa Siswi SDK Kumba 1

Karakteristik	Kategori	Frequency	Comulative Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	50%
	Perempuan	25	50%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>
Umur (Tahun)	10 Tahun	30	60%
	11 Tahun	20	40%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa jumlah peserta dalam program edukasi kesehatan di SDK Kumba 1 adalah 50 siswa, terbagi menjadi 25 siswa laki-laki (50%) dan 25 siswa perempuan (50%). Melihat dari segi usia, sebagian besar responden berumur 10 tahun dengan jumlah 30 siswa (60%), sementara siswa berumur 11 tahun mencapai 20 siswa (40%). Data ini menunjukkan bahwa peserta program kebanyakan terdiri dari siswa yang berada di tingkat sekolah dasar, yang sedang berada dalam fase perkembangan aktif sehingga lebih mudah untuk menerima informasi dan pembelajaran mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

#### 2. Pengetahuan Siswa Siswi SDK Kumba 1

**Tabel 2.** Frekuensi Pengetahuan Siswa Siswi SDK Kumba 1

Pengetahuan	Pre-test Frequency	Pre-test Comulative Percent	Post-test Frequency	Post-test Comulative Percent
Baik	5	10%	40	80%
Cukup	10	20%	7	14%
Kurang	35	70%	3	6%
Total	50	100%	50	100%

Berdasarkan Tabel 2, hasil dari pre-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang rendah mengenai pencegahan diare dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yakni sebanyak 35 siswa (70%). Di sisi lain, terdapat 10 siswa (20%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 5 siswa (10%) yang memiliki pengetahuan baik. Rendahnya pemahaman siswa sebelum menerima pendidikan disebabkan oleh minimnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah diare.



**Gambar 1.** Foto Dokumentasi Kegiatan Di SD Kumba 1

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan terhadap siswa-siswi SDK Kumba 1, diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden serta perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa ada kemajuan besar dalam pengetahuan setelah kegiatan pendidikan atau penyuluhan.

Berdasarkan data karakteristik responden, kegiatan pengabdian ini melibatkan sebanyak 50 siswa-siswi dari SDK Kumba 1. Dari total tersebut, terdapat 25 siswa laki-laki (50%) dan 25 siswa perempuan (50%), sehingga jumlah responden antara kedua jenis kelamin berada dalam proporsi yang seimbang. Dengan keseimbangan ini, hasil kegiatan diharapkan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan siswa secara keseluruhan tanpa adanya pengaruh dari perbedaan gender. Jika dilihat dari segi usia, sebanyak 30 responden (60%) berusia 10 tahun dan 20 responden (40%) berusia 11 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan anak sekolah dasar, di mana kemampuan berpikir logis konkret mulai berkembang, sehingga mereka lebih mudah memahami berbagai informasi.

Hasil pre-test mengungkapkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tingkat pengetahuan yang rendah, dengan jumlah 35 siswa (70%), sedangkan 10 siswa (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 5 siswa (10%) yang menunjukkan pengetahuan yang baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dengan baik sebelum menerima pembelajaran atau instruksi. Tidak adanya paparan informasi yang cukup, kurangnya instruksi kesehatan yang diberikan oleh sekolah, dan kurangnya sumber pendidikan yang relevan serta menarik bagi siswa usia sekolah dasar adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan awal ini.

Setelah dilaksanakan kegiatan edukasi pada siswa-siswi SDK Kumba 1, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dibandingkan sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Dari 50 peserta yang menjawab, sebanyak 40 orang (80%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 7 orang (14%) cukup, dan hanya 3 orang (6%) yang masih kurang pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media visual, permainan, diskusi interaktif, serta penyampaian materi dengan bahasa yang

sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa sekolah dasar. Menurut studi oleh Juen Carla Warella (2025), aktivitas edukasi dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Evaluasi menunjukkan bahwa 86 siswa, atau sekitar 80% dari total peserta, dapat memberikan jawaban yang tepat mengenai PHBS dan pencegahan diare. Selain itu, siswa menunjukkan semangat yang tinggi selama kegiatan, aktif bertanya, dan mampu menunjukkan cara mencuci tangan dengan benar.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa kurangnya penerapan PHBS dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi, terutama diare, yang sering diakibatkan oleh kebersihan tangan yang buruk, makanan dan minuman yang terkontaminasi, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan prinsip hidup bersih dan sehat sejak dini agar siswa dapat menerapkannya di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat [16]. Berdasarkan temuan yang diperoleh oleh Nurhidayati dan Hilal (2018), disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai PHBS yang menggunakan permainan ular tangga terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang PHBS di kalangan siswa sekolah dasar. Sesuai dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Alamar et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang menggunakan media papan sehat juga memberikan pengaruh positif terhadap PHBS. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Selvina dan Suwarni (2018) mengungkapkan bahwa pemberian edukasi melalui film pendek dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai perilaku hidup bersih dan sehat [17].

Anak-anak berusia 10–11 tahun, yang menurut teori Piaget berada pada tahap operasional konkret, lebih mudah memahami informasi yang konkret dan disajikan secara visual, sehingga metode tersebut sangat cocok dengan karakteristik mereka. Keberhasilan edukasi juga dipengaruhi oleh peran aktif guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan. Selain meningkatkan pengetahuan, pendidikan ini juga membuat siswa lebih sadar dan memiliki sikap positif dalam menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dan pengalaman bermakna dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, edukasi yang diberikan kepada siswa-siswi SDK Kumba 1 terbukti sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan mereka. Sebelum edukasi diberikan, mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah intervensi, sebagian besar siswa mengalami peningkatan dan berada pada kategori pengetahuan yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dirancang dengan baik, menarik, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan diare di kalangan siswa SDK Kumba 1 berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Sebelum edukasi diberikan, mayoritas siswa (70%) memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah intervensi, sebanyak 80% siswa mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan efektif dalam menyampaikan materi kepada anak-anak usia sekolah dasar. Keberhasilan ini didukung oleh penyajian materi yang menarik, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pendidikan PHBS terbukti sangat penting untuk membentuk

kebiasaan hidup sehat sejak dini, yang dapat membantu mencegah penyakit seperti diare serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman bagi para siswa.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Pencegahan Diare pada Siswa Sekolah Dasar di SDK Kumba 1”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa SDK Kumba 1 yang telah memberikan kesempatan, partisipasi, dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung.

### Referensi

- [1] Rosaidin U, Shalahuddin I. Sosialisasi gerakan hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. 2025;8:3173–86. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.20196>
- [2] Cahyani AN, Utami A. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. 2022;3.
- [3] Puteri AD. Penyuluhan kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia sekolah di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang. 2021. <https://doi.org/10.31004/covit.v1i1.1967>
- [4] Zuhra HH, Muallifatul L, Filasofa K. Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam program sekolah ramah anak PAUD. 2025;8(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.903>
- [5] Muchtar F, Suhadi AZ, Kohali R. Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SD Negeri 9 Moramo, Desa Ranooha Raya, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. 2023.
- [6] Tenggara S, Sulawesi KS. Counseling “PHBS (clean and healthy living behavior)” at SDN 51. Jurnal PEDAMAS. 2025;3:1302–9.
- [7] Annis AF. Edukasi PHBS dalam upaya pencegahan diare pada anak sekolah di Desa Dander Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. 2023. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.450>
- [8] Friskarini K. Pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (tantangan dan peluang) sebagai upaya kesehatan sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. 2020. <https://doi.org/10.22435/jek.v19i1.3058>
- [9] Biri PEP, Takaeb AEL. Faktor yang berhubungan dengan tindakan PHBS pada siswa-siswi SD Inpres Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. 2024.
- [10] Febriawati H, Angraini W, Oktarianita. Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. 2023. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8947>
- [11] Kilat DB, Sei K, Medan M, Nasution AM, Rahmadani AD, Masry R, et al. Dengan kejadian diare pada balita di lingkungan 1. 2025;9:9868–76. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i3.52332>
- [12] Sulistiyorini D, Putri A, Rahmanti D, et al. Jakarta Selatan household-based clean and healthy living behavior (PHBS) as a pillar of disease prevention in Srengseng Sawah, South Jakarta. :363–72.
- [13] Salim MF, Syairaji M, Santoso DB, Pramono AE, Askar. Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. 2021. <https://doi.org/10.22146/jp2m.51342>

- [14] Jalil MF. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap peningkatan kesehatan masyarakat Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. 2025;11(July):98-108.
- [15] Dewi KR, Sukaesih NS. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar balik terhadap peningkatan sikap PHBS pada siswa sekolah dasar. 2023.
- [16] Warella JC, Yunita M, Tamalsir D, Bension JB, et al. Dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, kenyamanan belajar, dan sanitasi lingkungan yang buruk. 2025;9(1):1-2.
- [17] Dewi KR, Sukaesih NS, Lindayani E. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar. 2023;4(2018):793-800.